

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kenyataan yang sering kita jumpai sampai saat ini yaitu masih banyaknya sekolah yang mempunyai masalah-masalah dalam hal kedisiplinan siswa, baik sekolah negeri maupun swasta. Hal ini salah satunya disebabkan oleh ketidakmampuan siswa untuk memahami dampak *negative* terhadap dirinya. Hal ini berhubungan pada perbedaan setiap siswa untuk memahami emosinya. Sebagian siswa menganggap remeh dan mereka beranggapan bahwa kedisiplinan tidak begitu penting untuk dirinya.<sup>1</sup>

Salah satunya adalah sekolah swasta SMK Muhammadiyah 3 Banjarmasin, sesuai dengan observasi langsung dan wawancara kepada beberapa guru pengajar, masalah kedisiplinan yang paling menonjol di sekolah ini adalah siswa yang sering terlambat masuk sekolah. Kemudian banyak siswa yang berpakaian kurang rapi, ribut pada saat pelajaran berlangsung, lambat untuk masuk kelas, tidak mengerjakan tugas dan berkelahi dengan temannya.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan pada guru Bimbingan Konseling SMK Muhammadiyah 3 Banjarmasin, kedisiplinan siswa masih belum cukup dikatakan disiplin. Karena masih terdapatnya sebagian siswa

---

<sup>1</sup>Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1990), 24.

yang datang terlambat untuk mengikuti kegiatan shalat Dzuhur, begitupun shalat Ashar secara berjamaah di masjid, tidak memakai atribut sekolah dengan lengkap, bermain-main dengan teman pada waktu guru menjelaskan pelajaran dan juga ada siswa yang tidak melakukan piket kebersihan kelas. Selain itu, kedisiplinan siswa terbilang kurang karena masih ada sebagian siswa yang belum bisa mematuhi peraturan-peraturan sekolah. Masih terdapatnya sebagian siswa berkelahi dengan sesama temannya, saling mengejek, tidak mengerjakan tugas dan malas mengikuti kegiatan belajar di kelas.<sup>2</sup>

Siswa Sekolah Menengah Kejuruan ini termasuk sebagai usia remaja. Usia remaja disebut dengan usia transisi, yaitu perpindahan dari usia anak menuju usia dewasa. Pada masa remaja terjadi beberapa perubahan, yakni lingkungan sosial dan fisik. Mereka harus bertanggung jawab dengan keberadaan dirinya agar bisa beradaptasi pada lingkungan sosialnya. Usia remaja terbagi menjadi tiga kelompok, pertama kelompok remaja awal berkisar dari usia 12-14 tahun, kelompok remaja tengah usia 15-18 tahun dan kelompok remaja akhir usia 19-21 tahun.<sup>3</sup>

Masa remaja adalah suatu masa yang dapat terbilang unik, karena pada masa remaja terjadi perubahan fisik, emosi, kognisi, perubahan pertumbuhan serta perkembangan sosial yang membatasi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Perubahan fisik dan psikososial ini biasanya dapat

---

<sup>2</sup>“Hasil wawancara dengan Ibu Najmi S.Pd (Guru Bimbingan Konseling SMK Muhammadiyah 3 Banjarmasin), Senin 22 Juli 2019 pukul 14.30.

<sup>3</sup>Christina Ratna Arum Riry, “Perbedaan Intensi Perilaku Prosocial Pada Remaja Ditinjau Dari Status Sosial Ekonomi Orang Tua” (Skripsi, Universitas Sanata Dharma, 2016), 25.

menimbulkan beberapa masalah dan hal tersebut rentan beresiko tinggi untuk kehidupannya di masa yang akan datang.<sup>4</sup>

Sarwono menyatakan bahwa masa remaja dikenal dengan masa-masa yang sulit baik pada remaja tersebut maupun lingkungannya. Pada masa ini seringkali ditemukan remaja yang tidak dikontrol dalam kehidupannya menjadi kenakalan bagi remaja yang bersangkutan.<sup>5</sup> Menurut Monks masa ini disebut juga dengan masa mencari identitas dan jati diri, pada masa ini remaja belum bisa menggunakan fungsi fisik dan psikisnya secara baik. Kegagalan dalam mencari dan mengembangkan identitasnya menjadikan remaja terdorong untuk menimbulkan masalah-masalah dalam kehidupannya.<sup>6</sup> Akan tetapi, jika ia memiliki *self-awareness* atau kesadaran diri di dalam dirinya, dapat memahami *mood* dan emosi yang dirasakannya, kritis pada informasi yang mengenai pada dirinya, serta sadar dengan peran penting diri dalam lingkungannya, maka cukuplah baginya untuk dapat mematuhi segala aturan yang ada dilingkungannya.<sup>7</sup>

Kesadaran tersebut harus diawali dengan cara mengenali diri sendiri, sehingga bisa untuk memantau dan mengendalikan perilakunya dengan keseluruhan. Tahap pertama dalam menyadari diri dengan cara memahami diri sendiri. Maka akan terdapat proses bagaimana individu melihat dirinya sendiri

---

<sup>4</sup>Purwanti, "Hubungan Ketahanan Mental dan Prestasi Belajar dengan Perilaku Berisiko pada SMU Satriya Wacana Semarang", (Tesis, Unnes: Semarang, 2001), 65.

<sup>5</sup>Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), 37.

<sup>6</sup>Farid Ma'arif Sofyan, "Hubungan antara Kesadaran Diri Dengan Disiplin di SMK X Bekasi Timur" (Skripsi, Universitas Bhayangkara, 2018), 1.

<sup>7</sup>Nurhayani, Ria Novianti, dan Hukmi, "Hubungan Antara Self Awareness Dengan Kedisiplinan Anak Usia 5-6 Tahun di TK Raudhatul Athfal Ikhlas Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru," *JOM FKIP - UR* 5, no. 2 (Desember 2018): 3.

tidak dari pendapat orang lain yang berupa pendapat, persepsi dan paradigma masyarakat. Sedangkan diri berhubungan pada kepribadian individu. Agar bisa menjadikan kepribadian yang lebih baik, individu hendaknya menggunakan pedoman yang benar. Karena pada umumnya di dalam diri sudah terdapat potensi untuk membentuk kepribadian tersebut.<sup>8</sup>

*Self-awareness* atau kesadaran diri merupakan perhatian terhadap keadaan batin seseorang dalam waktu yang berjalan terus-menerus. Para ahli psikologi menyebutkan *self-awareness* dengan istilah *metamood* dan *metakognisi*, kesadaran emosi dan kesadaran individu akan proses berpikir. Kesadaran diri ini menjadi tahap utama dalam mengenali diri yang nantinya bisa membuat individu berubah. Jadi *Self-awareness* merupakan kemampuan untuk bisa mengenali perasaan, alasan mengapa seseorang dapat merasakannya, serta pengaruh perilaku individu tersebut kepada orang lain. Kemampuan-kemampuan tersebut dapat berupa; kemampuan untuk menyampaikan perasaan dan pikiran, memberikan pendapat, membela diri, kemampuan mengarahkan dan mengendalikan diri serta mampu bersikap mandiri, kemampuan mengenali kekuatan dan kelemahan dalam membuat senang diri sendiri meski mempunyai kelemahan dan kemampuan dalam menciptakan potensi dirinya serta puas pada potensi yang diraih di manapun ia berada.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup>Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, 38–39.

<sup>9</sup>Steven J. Stein, and Book, Howard E, *Ledakan EQ: 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*, terj. Trinanda Rainy Januarsari dan Yudhi Murtanto, Kaifa, (Bandung:, 2003), 39.

Namun dengan adanya kemampuan-kemampuan itu, agama islam memerintahkan terhadap pemeluknya agar dapat mempertimbangkan kemampuan-kemampuan diri dengan sewajarnya, yang secara jelas terdapat dalam Al-qur'an Surat Hud ayat 93:

وَيَذَرُكُمْ أَقْوَامًا يَكْفُرُونَ  
 وَيَذَرُكُمْ أَقْوَامًا يَكْفُرُونَ  
 وَمَنْ هُوَ كَذِبٌ وَأَرْتَقِبُوا إِنِّي مَعَكُمْ رَقِيبٌ ﴿٩٣﴾

“Dan Dia berkata : Hai hambaku, berbuatlah menurut kemampuanmu, sesungguhnya akupun berbuat pula.” (Q.S Hud/11 : 93).<sup>10</sup>

Oleh karena itu *self-awareness* diperlukan agar bisa mengetahui keadaan diri, kelebihan dan kekurangan diri, sehingga tidak salah dalam memutuskan suatu tindakan.<sup>11</sup> Menurut Abdurrohman *self-awareness* merupakan sesuatu yang perlu dimiliki peserta didik sehingga mampu menerima, memahami serta mengelola semua potensi untuk pengembangan hidupnya di masa yang akan datang karena dengan *self-awareness* peserta didik berusaha agar bisa mengetahui semua aspek hidup yang berkaitan pada kekurangan dan kelebihan pada dirinya.<sup>12</sup>

*Self-awareness* juga menjadi motif yang kuat dalam disiplin. Disiplin tidak akan terwujud jika anak tidak memiliki *self-awareness*. Anak akan bisa

<sup>10</sup>Ina Noor Khiyar Nafisa, "Evektivitas Metodee Inabah terhadap *Self-awareness* pada Pecandu Alkohol," (Skripsi, Riau: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sulthan Syarif Kasim, 2010), 3.

<sup>11</sup>Mita Aulia, "Hubungan Disiplin Belajar Dengan Self Awareness Pada Peserta Didik Kelas XI SMK TELKOM Bandung" (Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia, 2019), 5.

<sup>12</sup>Resi Nurbuwat, "Pengaruh Self Awareness Terhadap Perilaku Disiplin Peserta Didik di MA Al-Badri Kalisat," (Skripsi, Jember, Universitas Muhammadiyah Jember, 2020), 10.

disiplin dalam kehidupannya jika ia mengetahui pentingnya belajar.<sup>13</sup> Kedisiplinan merupakan sebuah kunci dari kesuksesan, karena dengan menerapkan perilaku disiplin kegiatan sehari-hari akan menjadi teratur dan berjalan dengan baik. Berawal dari keluarga dan bagaimana orang tua memberikan pola asuh pada anaknya adalah kedisiplinan bisa diperoleh anak. Kedisiplinan dapat diberikan orang tua kepada anak melalui berbagai cara, seperti orang tua memberikan aturan, peringatan, perencanaan dan pengajaran. Tradisi disiplin ini dapat dilakukan terhadap anak mulai anak masih kecil, karena kedisiplinan itu tidak terbentuk langsung dan secara otomatis, tapi melewati waktu yang cukup panjang serta dalam waktu yang tidak begitu singkat.<sup>14</sup>

Pada agama Islam, kedisiplinan sangat dianjurkan untuk bisa diaplikasikan pada kehidupan sehari-hari. Hal ini terdapat pada Al-Qur-an di bawah ini :

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكْفُورٌ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ  
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

*Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran (Q.S Al-Ashr /103:1-3)*

<sup>13</sup>Mita Aulia, "Hubungan Disiplin Belajar Dengan Self Awareness Pada Peserta Didik Kelas XI SMK TELKOM Bandung," 6.

<sup>14</sup>Kadek Sri Widirahayu, "Tingkat Kedisiplinan terhadap Tata Tertib pada Siswa Kelas VIII SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta," (Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma, 2017), 2.

Dari ayat di atas, dijelaskan bahwa Allah memerintahkan hambanya agar bisa memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya, tidak membiarkan waktu dengan melakukan perbuatan-perbuatan tidak bermanfaat. Hal ini menunjukkan bahwa Allah memerintahkan hambanya agar bisa disiplin menggunakan waktu dan kesempatan yang ada. Akan tetapi anjuran disiplin di atas bukan mengacu pada aspek waktu saja, tapi juga disiplin yang diterapkan untuk segala aspek dalam kehidupan.<sup>15</sup>

Selain dari didikan yang berawal dari keluarga, disiplin juga bisa didapatkan pada pendidikan di lingkungan sekolah. Yang mana melalui pendidikan di lingkungan sekolah ini peserta didik tidak hanya mendapatkan tentang ilmu pengetahuan, namun juga disiplin yang berguna untuk siswa dalam berperilaku di lingkungannya pada masa yang akan datang. Kedisiplinan mempunyai peran untuk membentuk pribadi yang patuh pada peraturan dan tanggung jawabnya pada tugas-tugas yang harus dilakukan.

Kedisiplinan adalah sarana pendidikan yang berfungsi untuk mengubah, memberi pengaruh, membina, memotivasi, mengendalikan dan membentuk perilaku berdasarkan pada nilai yang diajarkan, diteladani dan ditanamkan. Kedisiplinan adalah unsur penunjang untuk meningkatkan kualitas pendidikan, sehingga sekolah perlu memprioritaskan kedisiplinan pada program pendidikan. Abdurrahman mengatakan bahwa sikap atau perilaku disiplin siswa berhubungan dengan kesadaran diri siswa, siswa dapat

---

<sup>15</sup>Soenarjo, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al Qur'an: 1969), 1099.

dipandang dengan baik dalam belajar apabila bisa mengerjakan peraturan yang ditetapkan oleh sekolah secara sadar dan terus menerus.<sup>16</sup>

Sekolah merupakan lingkungan yang mana siswa melakukan berbagai kegiatan yang mempunyai peran sebagai pendidik dan mempunyai fungsi yang sangat penting dalam mendidik siswa-siswanya agar memiliki jiwa dan perilaku disiplin.<sup>17</sup> Karena kedisiplinan dapat membantu kesuksesan dalam belajar siswa, dalam hal ini sekolah tidak hanya berperan untuk membuat siswa pintar saja, tetapi harus membuat adanya kedisiplinan di dalam diri peserta didik. Maka tujuan ini akan bermanfaat bagi siswa hidup teratur di masa yang akan datang.<sup>18</sup>

Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan di SMK Muhammadiyah 3 Banjarmasin, ditemukan beberapa siswa yang kurang bersungguh-sungguh mengikuti pelajaran di kelas, sebagian siswa sengaja mengajak teman-temannya untuk ribut ketika guru sedang mengajar, ada siswa yang membuang sampah sembarangan dan ada juga siswa yang berkelahi dengan temannya di dalam kelas. Perilaku yang seperti itulah yang membuat proses belajar mengajar terganggu dan tidak efektif. Berdasarkan uraian di atas, peneliti menjadi tertarik untuk mengetahui tingkat *self-awareness* atau kesadaran diri yang ada pada diri siswa dan tingkat perilaku

---

<sup>16</sup>Amy Novalia Esmiati, Nanik Prihartanti, dan Partini, "Efektivitas Pelatihan Kesadaran Diri Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa," *JIPT (Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan)*, Vol. 08, No. 01 (Januari 2020): 85-86.

<sup>17</sup>Kadek Sri Widirahayu, "Tingkat Kedisiplinan terhadap Tata Tertib pada Siswa Kelas VIII SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta," 3.

<sup>18</sup>Laila Maharani dan Meri Mustika, "Hubungan Self Awareness dengan Kedisiplinan Peserta Didik Kelas VIII di SMP Wiyatama Bandar Lampung," *Jurnal Bimbingan dan Konseling* No. 03 (2016): 19.



disiplin pada tiap-tiap diri siswa, serta ingin mengetahui apakah ada hubungan antara *self-awareness* tersebut dengan perilaku disiplin siswa kelas XI SMK Muhammadiyah 3 Banjarmasin atau tidak. Dengan itu, peneliti ingin mengangkat judul penelitian **Hubungan antara *Self-awareness* dengan Perilaku Disiplin Siswa Kelas XI SMK Muhammadiyah 3 Banjarmasin.**

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana tingkat *self-awareness* pada siswa kelas XI SMK Muhammadiyah 3 Banjarmasin?
2. Bagaimana tingkat perilaku disiplin pada siswa kelas XI SMK Muhammadiyah 3 Banjarmasin?
3. Bagaimana hubungan antara *self-aswaredness* dengan perilaku disiplin siswa kelas XI SMK Muhammadiyah 3 Banjarmasin?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan pada penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui tingkat *self-awareness* pada siswa kelas XI SMK Muhammadiyah 3 Banjarmasin
2. Untuk mengetahui tingkat perilaku disiplin pada siswa kelas XI SMK Muhammadiyah 3 Banjarmasin
3. Untuk mengetahui hubungan antara *self-aswaredness* dengan perilaku disiplin siswa kelas XI SMK Muhammadiyah 3 Banjarmasin.

#### D. Signifikansi Penelitian

Selain ingin mencapai tujuan yang diharapkan, peneliti juga mengharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat, baik memberikan manfaat teoritis maupun manfaat praktis dari penelitian ini.

Adapun manfaat teoritis dan manfaat praktis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya untuk para peneliti selanjutnya, guru atau masyarakat mengenai hubungan antara *self-awareness* dengan perilaku disiplin siswa sebagai suatu karya ilmiah.

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti diharapkan bisa memberikan informasi dan referensi serta acuan mengenai arti pentingnya *self-awareness* pada peraturan yang ada di sekolah yang berfungsi untuk membentuk kedisiplinan terhadap siswa.
- b. Bagi sekolah diharapkan agar dapat memberikan pengajaran untuk meningkatkan kualitas pendidikan dalam melatih kedisiplinan siswa.
- c. Bagi siswa diharapkan dapat memberikan wawasan agar menjadi siswa yang disiplin dengan kesadaran dirinya. Bagi orang tua diharapkan agar bisa melatih dan memberikan arahan terhadap anak-anak sejak dini untuk hidup disiplin di manapun ia bertempat.

- d. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan agar dapat menjadi bahan referensi sehingga dapat mengembangkan penelitian yang seperti ini di waktu yang akan datang.

## E. Definisi Istilah

### 1. *Self-awareness*

*Self-awareness* merupakan dasar dari kecerdasan emosional. Ketika emosi menguasai diri, individu yang memiliki kecerdasan emosi akan berusaha menyadari emosinya. Tetapi *self-awareness* bukan berarti individu hanyut akan terbawa emosi yang pada akhirnya suasana hati menguasai diri sepenuhnya. Tapi *self-awareness* di sini yaitu keadaan ketika individu bisa menyadari emosi yang sedang bersarang dipikirkannya sebagai sebab permasalahan yang sedang dihadapi, sehingga individu itu bisa menguasainya.<sup>19</sup>

*Self-awareness* merupakan kemampuan-kemampuan dalam hal mengenal diri dan perasaan seseorang. Beberapa kemampuan tersebut diantaranya: kemampuan untuk mengenali perasaan seseorang, kemampuan menyampaikan pikiran, kemampuan dalam mengenali kekuatan dan kelemahan, membuat senang diri sendiri, kemampuan dalam membela diri dan menyampaikan atau memberikan pendapat, mengarahkan dan mengendalikan diri, bersikap mandiri, serta

---

<sup>19</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence Why it Can Matter More Than IQ* (New York: Bantam Books, 1996), 58.

kemampuan dalam menciptakan potensi yang dimiliki dan merasa senang atas potensi yang dimiliki di manapun ia berada.<sup>20</sup>

Menurut Fisher, *self-awareness* mempunyai aspek-aspek yang merujuk pada identitas spesifik dari individu. Berbagai aspek tersebut yaitu: Konsep diri (*self-concept*), yaitu gambaran orang lain tentang dirinya. Hal ini merupakan keyakinan yang dimiliki individu tentang diri mereka sendiri (karakteristik fisik, psikologis, sosial dan emosional). Proses menghargai diri sendiri (*self-esteem*), yaitu dasar untuk membangun relasi pada manusia yang baik, kreativitas serta bertanggung jawab. Dalam berbagai tahap-tahap kehidupan individu, harga dirilah yang menentukan tingkat kemampuan mengolah sumber daya atau potensi yang dibawanya dari lahir. Identitas diri individu yang berbeda (*mutiple selves*), yaitu pada saat individu melakukan beberapa aktivitas, kepentingan dan hubungan sosial. Ketika individu tersebut terlibat pada sebuah hubungan interpersonal, maka ia mempunyai 2 konsep diri. Pertama: persepsi tentang diri sendiri, dan persepsi tentang orang lain kepada individu itu sendiri. Kedua: Identitas berbeda juga bisa dilihat dari bagaimana ia memandang dirinya. Yaitu saat konsep diri memperlihatkan siapakah diri individu itu sebenarnya.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup>Steven J. Stein, and Book, Howard E, *Ledakan EQ: 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*, 39.

<sup>21</sup>Ina Noor Khiyar Nafisa, *Evektivitas Metodee Inabah terhadap Self-awareness pada Pecandu Alkohol*, 18.

## 2. Perilaku Disiplin

Perilaku disiplin ialah suatu reaksi yang menunjukkan perilaku patuh serta tertib terhadap beberapa aturan dan ketentuan.<sup>22</sup> Kedisiplinan bisa dilakukan dan dilatih pada anak di lingkungan keluarga maupun di sekolah dengan cara menetapkan suatu aturan dan tata tertib yang harus dipatuhi dan dilakukan anak. Kedisiplinan akan timbul apabila ada dorongan pada diri individu untuk mematuhi peraturan dan tata tertib. Dalam membentuk perilaku disiplin ini tidak harus selalu melibatkan orang lain, namun berawal dari dirinya sendiri. Perilaku disiplin yang timbul oleh kesadaran diri sendiri akan membuat seseorang sadar bahwa hanya dengan disiplinlah yang dapat menunjang kesuksesan dalam segala hal.<sup>23</sup>

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, disiplin adalah tata tertib dan aturan ketat yang harus dipatuhi.<sup>24</sup> Karena disiplin adalah perihal yang mengacu pada pengendalian sikap individu pada berbagai bentuk peraturan.<sup>25</sup>

Menurut Prijodarminto terdapat 3 aspek pada disiplin, yaitu sebagai berikut. Sikap mental (*mental attitude*), yaitu sikap patuh dan tertib dari hasil latihan pengendalian pikiran serta pengendalian sikap. Pemahaman yang baik pada tata tertib, pemahaman pada tata tertib memberikan

---

<sup>22</sup>Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), 35-36.

<sup>23</sup>Syamsul Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 17-18.

<sup>24</sup>Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1990), 123.

<sup>25</sup>Muhammad Rifa'i, *Sosiologi Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 139.

pengaruh mendasar atas kesadaran, bahwa kepatuhan terhadap norma, peraturan dan kriteria adalah syarat mutlak dalam memperoleh keberhasilan. Sikap kelakuan secara wajar, yaitu mematuhi semua hal dengan tertib, dengan cara bersikap dan berkelakuan secara wajar di sekolah.<sup>26</sup>

## F. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Mita Aulia tahun 2018 yang berjudul “Hubungan Disiplin Belajar dengan *Self-Awareness* Peserta Didik Kelas XI SMK TELKOM Bandung (Studi Korelasi di SMK TELKOM Bandung Tahun Ajaran 2018/2019),” dengan metode kuantitatif jenis korelasional. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan rendah, namun positif dan signifikan antara disiplin belajar dengan *self-awareness*. Hasil pengujian hipotesis dengan analisis korelasi menunjukkan hasil positif yang signifikan antara disiplin belajar dengan *self-awareness* peserta didik. Temuan penelitian dijadikan dasar untuk menyusun rancangan layanan bimbingan belajar untuk meningkatkan disiplin belajar peserta didik kelas XI SMK TELKOM Bandung. Persamaan dari penelitian yang dilakukan adalah sama-sama mengambil variabel tentang *selfawareness* dan disiplin, serta sama-sama mengambil siswa kelas XI sebagai subjek. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian ini adalah berbeda dalam pengambilan

---

<sup>26</sup>Tulus Tu’u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa* (Jakarta: Grasindo, 2018), 48-50.

tempat penelitian. Pada penelitian ini SMK Muhammadiyah 3 Banjarmasin dijadikan sebagai tempat penelitian.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Resi Nurbuwat tahun 2020 yang berjudul “Pengaruh *Self-awareness* terhadap Perilaku Disiplin pada Peserta Didik di MA Al-Badri Kalisat,” dengan menggunakan metode kuantitatif jenis asosiatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa H1 diterima dan H0 ditolak yang ditunjukkan dari hasil uji hipotesa dengan taraf sig 0,000 yang artinya  $0,000 < 0,05$  maka dapat diartikan bahwa self awareness mempengaruhi perilaku disiplin pada peserta didik di MA Al-Badri Kalisat yang dapat dilihat dari taraf sig 0,000 yang ditunjukkan dari hasil nilai R hitung 0,434 atau 43% dengan kontribusi variabel R Square 0,188 atau 19% atau *self-awareness* mempengaruhi perilaku disiplin sebesar 19%. Penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh positif sebesar 1,214 artinya jika *self-awareness* mengalami peningkatan 1% maka perilaku disiplin mengalami kenaikan perilaku disiplin sebesar 1,209, maka dikatakan bahwa apabila *self-awareness* semakin meningkat maka tingkat perilaku disiplin semakin naik. Persamaan dari penelitian yang dilakukan adalah sama-sama mengambil *self-awareness* sebagai variabel bebas dan mengambil perilaku disiplin sebagai variabel terikat. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian ini adalah berbeda dalam pengambilan subjek dan tempat penelitian. Penelitian ini mengambil siswa kelas XI sebagai subjek dan SMK Muhammadiyah 3 Banjarmasin sebagai tempat penelitian.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nurhayani dkk tahun 2018 yang berjudul “Hubungan antara *Self-awareness* dengan Kedisiplinan Anak Usia 5-6 Tahun di TK Raudhatul Athfal Ikhlas Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru,” dengan menggunakan metode kuantitatif jenis korelasional. Berdasarkan hasil uji hipotesis diketahui dari nilai koefisien korelasi sebesar  $r_{xy} = 0,553$  lebih besar daripada  $r$  tabel = 0.304 ( $0,553 > 0,304$ ) dengan taraf signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Dengan demikian dapat disimpulkan terdapat hubungan antara *self-awareness* dengan kedisiplinan. Tingkat hubungannya termasuk dalam kategori rendah dengan nilai koefisien determinan yang dihasilkan adalah sebesar 30,6% maka dapat diketahui bahwa *self-awareness* memberi kontribusi sebesar 30,6% terhadap kedisiplinan. Persamaan dari penelitian yang dilakukan adalah sama-sama mengambil *self-awareness* sebagai variabel bebas dan mengambil disiplin sebagai variabel terikat. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian ini adalah berbeda dalam pengambilan subjek dan tempat penelitian. Penelitian ini mengambil siswa kelas XI sebagai subjek dan SMK Muhammadiyah 3 Banjarmasin sebagai tempat penelitian.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Sofyan Farid Ma’arif tahun 2018 yang berjudul “Hubungan Antara Kesadaran Diri dengan Disiplin di SMK X Bekasi Timur,” dengan metode kuantitatif jenis korelasional. Hasil penelitian menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,378 dan  $p=0,000$ , maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara positif antara kesadaran diri dengan disiplin pada siswa di SMK X Bekasi



Timur. Persamaan dari penelitian yang dilakukan adalah sama-sama mengambil kesadaran diri (*self-awareness*) sebagai variabel bebas dan mengambil disiplin sebagai variabel terikat. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian ini adalah berbeda dalam pengambilan subjek dan tempat penelitian. Penelitian ini mengambil siswa kelas XI sebagai subjek dan SMK Muhammadiyah 3 Banjarmasin sebagai tempat penelitian.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Rachmanda tahun Bayu Hilmawan tahun 2018 yang berjudul “Hubungan *Self-Awareness* dengan *Deindividuasi* pada Remaja Pengguna *Digital Piracy*,” dengan metode kuantitatif jenis koresional. Dalam penelitian ini membahas tentang *Self-Awareness* atau kesadaran diri dengan *deindividuasi* pada remaja pengguna *digital priacy*. Hasil penelitian menyatakan terdapat hubungan yang negative antara *self-awareness* dengan *deindividuasi* pada remaja pengguna *digital piracy*. Persamaan dari penelitian yang dilakukan adalah sama-sama mengambil *self-awareness* sebagai variabel bebas. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian ini adalah berbeda dalam pengambilan variabel terikat, subjek dan tempat penelitian, yang mana peneliti mengambil perilaku disiplin sebagai variabel terikat, mengambil siswa kelas XI sebagai subjek dan mengambil SMK Muhammadiyah 3 Banjarmasin sebagai tempat penelitian.

## G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yaitu jawaban sementara untuk masalah dalam penelitian sampai terkumpulnya bukti-bukti data yang diperlukan<sup>27</sup>. Hipotesis pada penelitian ini yaitu:

### 1. Hipotesis Kerja (Ha)

Ada hubungan positif yang signifikan antara *self-awareness* dengan perilaku disiplin siswa kelas XI SMK Muhammadiyah 3 Banjarmasin.

### 2. Hipotesis Nol (H0)

Tidak ada hubungan positif yang signifikan antara *self-awareness* dengan perilaku disiplin siswa kelas XI SMK Muhammadiyah 3 Banjarmasin.

## H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini diuraikan secara tersusun pada setiap bab:

BAB I Pendahuluan memuat latar belakang masalah dalam penelitian yang berjudul hubungan antara *self-awareness* dengan perilaku disiplin siswa kelas XI SMK Muhammadiyah 3 Banjarmasin dengan mengemukakan alasan melakukan penelitian terkait tema. Selain itu juga diperjelas dengan rumusan masalah yang berisi mengenai pernyataan-pernyataan tentang hubungan antara *self-awareness* dengan perilaku disiplin. Memberikan penjelasan

---

<sup>27</sup>V. Wiratna Sujarweni, *SPSS Untuk Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2019), 2.

mengenai manfaat penelitian yaitu berupa teoritis dan praktis pada penelitian. Memberikan penjelasan mengenai definisi istilah, memberikan penjelasan mengenai penelitian terdahulu serta memberikan penjelasan mengenai sistematika penulisan pada penelitian.

BAB II landasan teori yang menjelaskan definisi atau pengertian tentang *self-awareness*, menjelaskan tentang ciri-ciri individu dengan *self-awareness* yang baik, menjelaskan bentuk-bentuk *self-awareness*, menjelaskan tentang karakteristik dan pembentukan *self-awareness*, menjelaskan tentang indikator pembentukan *self-awareness*, menjelaskan tentang tingkat *self-awareness* dalam tahap perkembangan, menjelaskan tahapan-tahapan *self-awareness*, menjelaskan tentang aspek-aspek *self-awareness*, menjelaskan tentang manfaat mempertinggi *self-awareness*, menjelaskan definisi perilaku disiplin, menjelaskan tentang tujuan perilaku disiplin, menjelaskan tentang bentuk-bentuk perilaku disiplin, menjelaskan tentang fungsi perilaku disiplin, menjelaskan tentang faktor-faktor dan pembentukan perilaku disiplin serta menjelaskan hubungan antara *self-awareness* dengan perilaku disiplin.

BAB III Metode Penelitian berisikan penjelasan jenis penelitian, pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, objek penelitian, populasi penelitian, sampel penelitian, menyebutkan data penelitian, sumber data penelitian, menyebutkan teknik pengambilan data pada suatu penelitian, instrumen penelitian, desain pengukuran pada suatu penelitian, menyebutkan teknik analisis penelitian, interpretasi data penelitian, serta prosedur dalam penelitian dan taraf penyusunan laporan.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan menjelaskan gambaran lokasi atau tempat serta profil tempat pada penelitian ini, uji instrument, pelaksanaan penelitian, menganalisis data penelitian, interpretasi data serta pembahasan yang menjelaskan hasil penelitian ini.

BAB V Penutup terdapat kesimpulan dan saran peneliti yang disampaikan pada penelitian ini.